

Pembelajaran Matematika dengan Model *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* di MAN 1 Muara Labuh

Rivdy Eliza^{1,*}, Fitri Aulia²

Tadris Matematika, FTK UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

e-mail: ¹riri_lagi@yahoo.com; ²aulia4348@gmail.com

Received: May 2017; Accepted: August 2017; Published: October 2017

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui aktivitas belajar matematika peserta didik yang diajar dengan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*, dan 2) untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan *SSCS* di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *randomized control group only design*. Pada rancangan penelitian ini, sekelompok subyek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan analisis terhadap data, diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *SSCS* mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima, yaitu 35%, 45%, 55%, 68%, 77%. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{table} = 1,645$ dan $t_{hitung} = 2,598$ sehingga didapatkan $> (2,598 > 1,645)$ pada selang kepercayaan 95 %. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Jadi, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *SSCS* lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *SSCS*.

Kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah, model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*

Abstract

The purpose of this research are: 1) to know the learning activity of learners mathematics which is taught by Search, Solve, Create, and Share (SSCS), and 2) model to know the ability of problem solving of mathematics learners who taught by SSCS learning model in the class XI MIA MAN 1 Muara Labuh academic year 2016/2017. This research belongs to a kind of quasi-experimental research with randomized control group only design. In this study design, a group of subjects taken from a particular population were randomly assigned into two groups, the experimental group and the control group. After analyzing the data, it is known that the learning activity of the students after applying the SSCS learning model has improved towards the better from the first meeting to the fifth meeting, ie 35%, 45%, 55%, 68%, 77%. Based on the hypothesis test obtained $t_{table} = 1.645$ and $t_{count} = 2.598$ so obtained $(2.598 > 1.645)$ at 95% confidence interval. Because $t_{count} > t_{table}$ then hypothesis in this research accepted. Thus, students 'math-problem-solving skills taught by SSCS learning models are higher than the students' uneducated mathematical problem-solving skills with SSCS learning models

Keywords: Problem solving abilities, search, solve, sreate and share (SSCS) learning models.

*Corresponding author.

Peer review under responsibility UIN Imam Bonjol Padang.

© 2017 UIN Imam Bonjol Padang. All rights reserved.

ISSN: 2580-6726 (print), 2598-2133 (online)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai ke perguruan tinggi. Dengan mempelajari matematika seseorang diharapkan dapat berpikir logis, sistematis, kritis, analitik, dan kreatif serta memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan matematika ataupun bidang lainnya, sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan. Pengetahuan akan matematika perlu mendapatkan perhatian yang khusus tanpa mengabaikan bidang studi lainnya. Meskipun matematika begitu penting, namun sampai saat ini matematika termasuk bidang yang dianggap sulit dipelajari dibandingkan dengan bidang lainnya. Matematika mempunyai sifat yang abstrak dan pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan pemahaman konsep sebelumnya. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak.

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting untuk mewujudkan pemahaman konsep peserta didik sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah matematika. Pendidik bukan hanya memfokuskan pembelajaran matematika di sekolah pada transfer pengetahuan tentang matematika saja. Akan tetapi, pendidik dituntut agar tugas dan perannya tidak lagi sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri

pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Menurut Letner dalam Mulyono (2003: 253) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, peserta didik dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pemecahan masalah matematika akan memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan investigasi masalah matematika yang mendalam, sehingga dapat mengkonstruksi segala kemungkinan pemecahannya secara kritis, dan kreatif.

Susanto (2013:195) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Sejalan dengan ini Djamarah dalam Susanto (2013:197) menyebutkan bahwa pemecahan masalah merupakan metode berpikir karena di dalamnya terdapat metode lain mulai dari pencarian data sampai ke penarikan kesimpulan. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja secara sistematis dan rasional dalam memecahkan masalah. Di dalam pelaksanaannya peserta didik harus mengetahui urutan langkah yang mereka ker-

jakan yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Polya dalam Suherman (2003:91) menyebutkan ada 4 langkah dalam pemecahan masalah:

a. Memahami masalah

Tanpa adanya pemahaman yang diberikan, peserta didik tidak mungkin mampu menyelesaikan soal tersebut secara benar.

b. Merencanakan penyelesaian

Kemampuan merencanakan penyelesaian ini sangat bergantung pada pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Setelah masalah itu di rencanakan penyelesaiannya, maka peserta didik harus mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana.

d. Kemampuan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Dengan pengecekan kembali maka berbagai kesalahan yang tidak perlu dapat dikoreksi kembali sehingga peserta didik dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh Tahun Ajaran 2016/2017 diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih kurang sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Hal ini diantaranya disebabkan oleh belum terbiasanya peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah matematika. Selain itu, peserta didik hanya cenderung menghafal rumus dan prosedur

penyelesaiannya, sehingga kebanyakan peserta didik hanya menghafal konsep bukan memahami konsep.

Peserta didik juga tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat terhadap materi pelajaran yang diajarkan pendidik padahal peserta didik tersebut belum mengerti, peserta didik lebih banyak diam seolah-olah mengerti dengan apa yang dijelaskan. Peserta didik terlihat kesulitan dalam mengerjakan jenis soal yang bervariasi yang bersifat non rutin seperti soal pemecahan masalah. Peserta didik belum terbiasa menggunakan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang di miliki.

Dari informasi yang berasal dari salah seorang pendidik kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh diketahui bahwa pendidik telah melakukan berbagai usaha dalam memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam belajar, diantaranya meminta peserta didik membaca buku paket sebelum masuk kepada materi yang akan dipelajari, pendidik mengulang kembali materi sebelumnya guna mengaitkan dengan materi selanjutnya, memberikan tugas latihan di sekolah dan memberikan tugas di rumah agar peserta didik tidak hanya belajar di sekolah saja. Hal ini diharapkan agar peserta didik siap untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya, namun usaha-usaha tersebut belum memberi hasil yang memuaskan. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 ma-

matematika peserta didik yang belum memuaskan, karena masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam pembelajaran matematika perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa aktif dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, model yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, Share*(SSCS) adalah model yang menggunakan pendekatan masalah dan dirancang untuk mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan berfikir kritis. Penggunaan model ini membantu pendidik dalam menggambarkan pemikiran yang kreatif. Model SSCS melibatkan peserta didik dalam mengeksplorasi situasi yang baru, mengingat pertanyaan yang menarik, dan memecahkan masalah yang realistis. Dengan menggunakan model SSCS peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam penerapan isi, konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pizzini, 1991).

Model SSCS adalah model yang efektif, praktis, dan mudah untuk digunakan. Model SSCS terdiri dari 4 fase yakni *search, solve, create and share*. *Pertama*, fase *search* peserta didik mencari pertanyaan, rumusan-rumusan dan informasi yang terdapat pada permasalahan mengenai topik atau materi yang ingin diselidiki. *Kedua*, fase *solve* peserta didik merancang dan

melaksanakan eksperimen untuk memecahkan pertanyaan maupun permasalahan yang diperoleh pada fase sebelumnya. *Ketiga*, fase *create* peserta didik menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui eksperimen kemudian menciptakan sarana untuk mengkomunikasikan hasil temuan mereka. *Keempat*, fase *share* peserta didik menyampaikan dan mengevaluasi hasil yang telah ditemukan (Marsela, 2015: 18).

Tabel 1. Aktivitas Peserta Didik Pada Setiap Fase

Fase	Kegiatan yang dilakukan
Search	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami masalah 2. Mengamati dan menganalisa informasi yang diketahui 3. Menyimpulkan masalah 4. Menggeneralisasikan informasi
Solve	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi 2. Mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, 3. Memilih metode 4. Mengumpulkan data dan menganalisis
Create	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan masalah 2. Menguji dugaan yang dibuat 3. Menggambarkan proses penyelesaian masalah 4. Menyiapkan apa yang dibuat untuk dipresentasikan
Share	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan solusi 2. Mempromosikan solusi 3. Mengevaluasi tanggapan 4. Merefleksi.

Sumber: Irwan (2011:5)

Model SSCS ini mempunyai keunggulan dalam upaya merangsang peserta didik untuk menggunakan perangkat atau alat praktikum sederhana dalam mengadministrasikan data atau fakta hasil pengamatan studi yang dilakukan. Model pemecahan masalah SSCS membuat studi konteks pada perkembangan dan menggunakan perintah-perintah kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan hasil-hasil pada kondisi yang lebih penting pada kemampuan berpikir mentransfer dari satu ruang lingkup pelajaran ke yang lain.

Tabel 2. Keunggulan Model SSCS

Keunggulan Model SSCS
<p>Bagi Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melayani minat peserta didik yang lebih luas. 2. Dapat melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika 3. Melibatkan semua peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran 4. Meningkatkan pemahaman antara sains teknologi dan masyarakat dengan memfokuskan pada masalah-masalah real dalam kehidupan sehari-hari <p>Bagi Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah 2. Kesempatan untuk mempelajari dan memantapkan konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih bermakna 3. Mengolah informasi dari matematika 4. Menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi 5. Mengembangkan metode ilmiah dengan menggunakan peralatan-peralatan laboratorium atau alat sederhana melalui eksperimen 6. Mengembangkan minat terhadap pelajaran matematika 7. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran 8. Bekerja sama dengan orang lain

(Sumber : Pizzini, 1991)

Penelitian yang relevan yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini bersumber dari hasil penelitian Penelitian Pusti Lestari (2013) “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk Meningkatkan Disposisi Matematika Peserta didik”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran SSCS dengan LKS membuat disposisi matematik peserta didik meningkat pada setiap aspeknya.

Penelitian Nurdiani (2013) “Pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta

didik kelas XI IPA SMAN 3 Padang” hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model SSCS meningkat.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dalam pembelajaran matematika. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Subjek pada penelitian Nurdiani adalah peserta didikdi SMAN 3 Padang. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MAN 1 Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan tahun pelajaran 2016/2017 dengan variabel terikat aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperiment). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *randomized control group only design*. Pada rancangan penelitian ini, sekelompok subyek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu lalu kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran yang sama.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh Ta-

hun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini memerlukan dua kelas sebagai sampel. Data nilai ujian tengah semester ganjil mata pelajaran matematika peserta didik dijadikan sebagai data populasi. Data populasi ini berdistribusi normal, memiliki variansi yang homogen dan rata-rata yang sama dan untuk selanjutnya sampel diambil secara *total sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan pengundian nomor yang diambil secara acak. Untuk kelas eksperimen terpilih adalah kelas XI MIA 2 dan kelas kontrol adalah XI MIA 1.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian seperti menetapkan jadwal penelitian, menentukan materi yang akan diberikan, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakannya pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran SSCS pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tidak diajar dengan model pembelajaran SSCS. Dalam proses pembelajaran dilakukan pengisian lembar observasi aktivitas belajar oleh observer. Pada tahap akhir, diadakan tes akhir berupa tes pemecahan masalah dalam bentuk esai untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data untuk aktivitas belajar peserta didik dan data untuk kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar peserta didik berupa lembar observasi aktivitas belajar peserta didik yang di dalamnya terdapat beberapa aspek aktivitas belajar. Sedangkan instrumen untuk data kemampuan pemecahan masalah matematika adalah soal tes pemecahan masalah yang berbentuk soal esai berjumlah 6 butir soal.

Teknik pengumpulan data untuk aktivitas belajar dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi aktivitas belajar peserta didik oleh observer yang melakukan pengamatan langsung saat proses pembelajaran. Selanjutnya untuk soal tes pemecahan masalah akan diberikan kepada peserta didik di akhir pertemuan setelah pembelajaran selesai. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik setelah dilakukan tes, lembar jawaban akan dikumpulkan kemudian dilakukan penskoran sesuai dengan rubrik indikator pemecahan masalah matematika.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk aktivitas belajar peserta didik yaitu dilakukan dengan menghitung skor untuk masing-masing aspek yang diamati pada lembar observasi aktivitas belajar. Dan menentukan persentase setiap aktivitas yang diamati dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Aktivitas

F = Frekuensi aktivitas yang dilakukan

N = Banyak siswa

Selanjutnya data berupa persentase diolah dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Dimiyati dkk (2006: 125) pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Peserta Didik

Persentase Aktivitas Belajar	Aktivitas Belajar
$0\% < AB \leq 25\%$	Sedikit sekali
$25\% < AB \leq 50\%$	Sedikit
$50\% < AB \leq 75\%$	Banyak
$75\% < AB \leq 100\%$	Banyak sekali

Sumber: Dimiyati dkk (2006: 125)

Keterangan: AB = Aktivitas belajar.

Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan untuk tes akhiryang berupa tes pemecahan masalah adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata dan simpangan baku kedua kelas sampel. Sedangkan analisis induktif dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kedua kelas sampel, yaitu dilakukan dengan uji t dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005: 238) berikut

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

dimana:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok

eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

S_1^2 = Variansi kelas eksperimen

S_2^2 = Variansi kelas kontrol

n_1 = Banyak peserta didik kelas eksperimen

n_2 = Banyak peserta didik kelas kontrol

Uji t yang dilakukan harus terpenuhi dua syarat, yaitu sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan kedua kelas memiliki dan mempunyai varians yang homogen. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan metode penemuan terbimbing lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang tidak diajar dengan metode penemuan terbimbing.

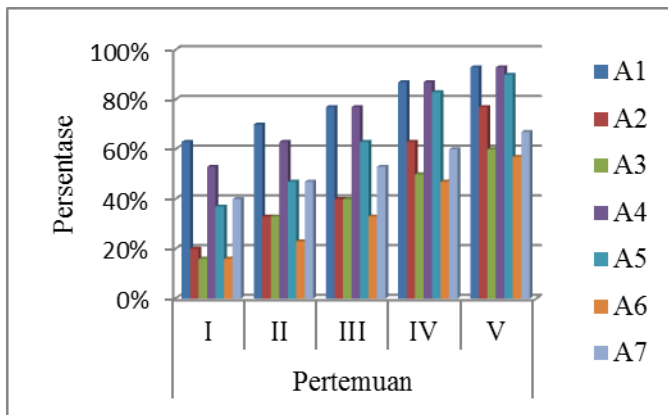
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dideskripsikan adalah persentase aktivitas belajar dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui tes pada akhir kegiatan penelitian.

Tabel 4. Persentase Aktivitas Peserta didik Selama Proses Pembelajaran

Kegiatan peserta didik	Pertemuan				
	I	II	III	IV	V
A ₁	63%	70%	77%	87%	93%
A ₂	20%	33%	40%	63%	77%
A ₃	16%	33%	40%	50%	60%
A ₄	53%	63%	77%	87%	93%
A ₅	37%	47%	63%	83%	90%
A ₆	16%	23%	33%	47%	57%
A ₇	40%	47%	53%	60%	67%
Rata-Rata	35%	45%	55%	68%	77%

Kemudian dengan menggunakan diagram dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Persentase aktivitas belajar

Keterangan aktivitas peserta didik :

- A₁ : Memperhatikan dan menyimak gambaran umum materi yang dijelaskan pendidik.
 A₂ : Memperhatikan presentasi yang tampil.
 A₃ : Bertanya tentang materi atau permasalahan yang belum dimengerti.
 A₄ : Mendiskusikan permasalahan yang terdapat di LKPD dengan teman sekelompok.
 A₅ : Mengerjakan soal latihan individu.
 A₆ : Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
 A₇ : Menanggapi jawaban peserta didik lain.

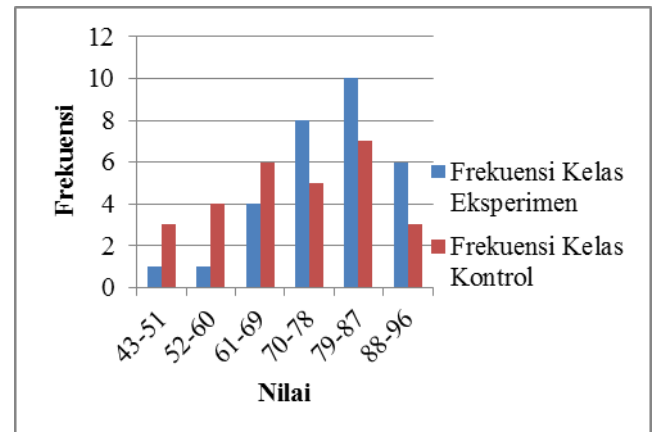
Tabel 5. Ringkasan Pengolahan Data

No	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	30	28
2	\bar{x}	78,17	69,96
3	Max	94	90
4	Min	49	43
5	S	10,55	13,45
6	S ²	111,24	180,92

Keterangan :

- N : Banyak peserta didik.
 \bar{x} : Rata-rata penguasaan peserta didik secara umum.
 Skor max : Nilai tertinggi.
 Skor min : Nilai terendah.
 S : Simpangan baku.
 S² : Variansi.

Kemudian dengan menggunakan grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Nilai Tes Akhir Matematika Peserta Didik

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis melalui uji-t untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang berarti antara kedua kelas sampel sehingga dapat diketahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Berdasarkan data akhir hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dan pengolahan uji-t yang dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} = 2,598$ dan $t_{tabel} = 1,645$ dengan taraf kepercayaan 95%. Batas daerah diterima H_0 adalah 1,645, sedangkan t_{hitung} yang diperoleh adalah 2,598. Ini berarti t_{hitung} berada diluar penerimaan H_0 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, kemampuan pemecahan masalah matematika yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika dengan tidak menggunakan model pembelajaran SSCS.

Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer yang dilakukan di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran

Search, Solve, Create, and Share (SSCS) aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima menunjukkan peningkatan.

Pada pertemuan pertama terlihat bahwa aktivitas peserta didik masih belum berbeda dengan aktivitas sebelumnya. Pada pertemuan kedua aktivitas peserta didik mulai mengalami sedikit peningkatan dari pertemuan pertama. Aktivitas peserta didik mulai memperlihatkan kenyamanan peserta didik saat belajar, dimana beberapa peserta didik sudah mulai mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pertemuan selanjutnya peserta didik mulai terbiasa dengan proses pembelajaran dengan melakukan aktivitas belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contohnya, peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, merasa lebih dekat dengan peserta didik lainnya, tidak takut lagi dalam mengemukakan pendapat dan bertanya tentang materi yang belum dipahami, berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan terciptanya suasana belajar yang tidak kaku atau monoton.

Dalam setiap pertemuan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik meningkat dan banyak melakukan aktivitas belajar, terbukti dengan banyaknya peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Seluruh peserta didik harus menguasai setiap materi yang diberikan setelah diberikan sedikit penjelasan tentang point-point penting materi yang akan dipelajari, karena setiap peserta didik harus mampu untuk mempresentasikan materi pelajaran.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data serta pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan analisis data dan pengamatan penulis selama penelitian, terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif, lebih memahami materi dan bisa menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah dari pada peserta didik di kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen peserta didik diajar dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Model pembelajaran SSCS melibatkan peserta didik dalam mengeksplorasi situasi yang baru, mengingat pertanyaan yang menarik, dan memecahkan masalah yang realistis. Dengan menggunakan model SSCS peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam penerapan isi, konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran SSCS dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan pada tahap persiapan dalam penelitian adalah memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal, soal tes hasil belajar serta pembagian kelompok.

Pada penerapan model pembelajaran SSCS, penulis membagi peserta didik menjadi 6 kelompok pada kelas eksperimen. Kelompok tersebut terdiri atas 5 orang peserta didik pada se-

tiap kelompok. Pembagian kelompok penulis lakukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah sehingga peserta didik bisa saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS dapat membuat peserta didik aktif, kreatif, kritis, dan penuh inisiatif dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini tampak dari sikap peserta didik ketika mengikuti pelajaran matematika, dimana peserta didik bersemangat dan penuh antusias ketika mengikuti pelajaran, serta peserta didik berusaha mengembangkan kemampuan yang dimilikinya ketika mengikuti pelajaran matematika. Pada model pembelajaran SSCS yang di ujikan pada tes akhir ada empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika.

Indikator pertama adalah memahami masalah, indikator kedua adalah merencanakan penyelesaian, indikator yang ketiga adalah menyelesaikan masalah dan indikator keempat memeriksa kembali dan menafsirkan solusi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara umum penerapan Model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini karena dalam pembelajaran materi disajikan dalam bentuk proses, dimana peserta didik melakukan eksperimen untuk menemukan konsep sendiri. Selama melakukan penelitian, terlihat bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih bersemangat dan

berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik dalam menemukan konsep sangat berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Ketika peserta didik di berikan permasalahan yang tidak rutin, peserta didik bisa memaknai dan menggunakan konsep yang ada. Peserta didik melakukan eksperimen di dalam kelompoknya dengan menggunakan LKPD sebagai pedomannya. Selain itu pendidik juga membimbing peserta didik jika ada peserta didik yang kurang paham.

Pembelajaran dikelas kontrol, peserta didik tidak diberikan LKPD hanya diberikan soal latihan yang ada pada buku paket setelah pendidik selesai menjelaskan. Sehingga peserta didik tidak terbiasa dalam menjawab soal harus mengidentifikasi diketahui, ditanya, dan dijawab. Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran SSCS dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Suasana pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS.

Dari uraian pembahasan penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika matematika peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merasa masih terdapat kekurangan dan kelemahan, antara lain: Keterbatasan waktu dalam diskusi, sehingga tidak semua kelompok dapat mempersentasikan hasil diskusinya dan memiliki kesempatan untuk bertanya serta memberi tanggapan kepada kelompok yang lain, antusias peserta didik yang ingin memberikan pertanyaan

dan tanggapan tentang materi yang didiskusikan membuat suasana kelas gaduh sehingga penulis kesulitan dalam pengelolaan kelas dan dapat mengganggu kelas lainnya, adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan presentasi temannya dan sibuk sendiri dengan aktivitasnya.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merasa masih terdapat kekurangan dan kelemahan, antara lain: Keterbatasan waktu dalam diskusi, sehingga tidak semua kelompok dapat mempersentasikan hasil diskusinya dan memiliki kesempatan untuk bertanya serta memberi tanggapan kepada kelompok yang lain, antusias peserta didik yang ingin memberikan pertanyaan dan tanggapan tentang materi yang didiskusikan membuat suasana kelas gaduh sehingga penulis kesulitan dalam pengelolaan kelas dan dapat mengganggu kelas lainnya, adanya beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan presentasi temannya dan sibuk sendiri dengan aktivitasnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh. Dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi da-

ripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran SSCS di kelas XI MIA MAN 1 Muara Labuh.

Saran

Penelitian yang peneliti buat ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh pendidik matematika ditingkat sekolah menengah khususnya di MAN 1 Muara Labuh. Penulis menyarankan kepada calon pendidik atau mahapeserta didik kependidikan untuk mengembangkan penelitian lanjutan pendekatan pembelajaran ini.

REFERENSI

- Dimiyati, dkk. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan. (2011). *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahapeserta didik Matematika*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12 No. 1 April 2011. Padang: UNP.
- Marsela, Yuni. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Dengan Metode Resitasi Pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA MAN 1 Padang*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang
- Pizzini, Edward L et al. (1988). *Rethinking Thinking In the Science Classroom. The Science Teacher*: 22-25. (Online). Tersedia di <http://acadiau. Ca. pdf> (Diakses tanggal 14 oktober 2014)
- Suherman, Erman. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Padang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup